

KAJIAN SOSIOLOGI TERHADAP PROBLEMATIKA BULLYING DAN KEKERASAN SEKSUAL DI DUNIA PENDIDIKAN

Abd. Adrian Iskandar¹, Syahban Nur²

adrianiskandar175@gmail.com syahban@unismuh.ac.id

Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Sosiologi pendidikan sebagai suatu kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang didalamnya terjadi interaksi sosial dengan pendidikan. Sosiologi mencakup masyarakat baik secara makro (masyarakat keseluruhan), meso (proses belajar di sekolah), hingga bagian masyarakat terkecil yaitu mikro (individu di dalam masyarakat). Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan juga dipercaya oleh masyarakat sebagai proses pembudayaan sekaligus wahana pengembangan potensi kemanusiaan. Namun sayangnya dalam sejumlah kasus, justru menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat berlangsungnya kekerasan verbal dan nonverbal, seperti bullying dan kekerasan. Data yang dipublikasikan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) sejak Januari 2021-Januari 2023, sekitar lebih dari 1000 tindak kekerasan yang terjadi di sekolah. kekerasan yang terjadi ini meliputi kekerasan verbal, nonverbal juga seksual.

Kata kunci : Sosiologi Pendidikan, Bullying, Kekerasan Seksual

PENDAHULUAN

Sosiologi adalah ilmu pengetahuan berparadigma ganda. Paradigma adalah pokok persoalan yang menjadi obyek studi dari sosiologi (George Ritze dalam Tuti Budirahayu 2022). Menurut Goerge Ritze terdapat tiga paradigm yang terkandung dalam sosiologi yang menjadi obyek studi sosiologi yakni paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Paradigma fakta sosial berargumentasi bahwa obyek studi sosiologi yang sebenarnya adalah fakta-fakta sosial yang terdiri dari struktural sosial dan pranata sosial. Sedangkan menurut paradigma definisi sosial, obyek studi sosiologi adalah tindakan sosial yang penuh arti atau makna. Akhirnya paradigma perilaku sosial berpendapat bahwa obyek studi yang sesungguhnya dari sosiologi adalah perilaku manusia yang nampak dan kemungkinan perulangannya. Oleh karena itu ilmu sosiologi juga diartikan sebagai ilmu dengan pengetahuan yang berdiri

sendiri, hal ini disebabkan karena sosiologitelah memenuhi segenap unsur ilmu pengetahuan. unsur-unsur ilmu pengetahuan yang tercakup dalam sosiologi yaitu; sosiologi bersifat logis, objektif, sistematis, andal, dirancang, akumulatif, dan empiris, teoritis, kumulatif, non-etis.

Pada awal abad ke-20, sosiologi mempunyai peranan penting dalam pemikiran pendidikan, sehingga lahirlah sosiologi pendidikan. Sebagaimana akhir abad ke-19, psikologi mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan, sehingga lahirlah suatu disiplin baru yang disebut psikologi pendidikan. Sosiologi pendidikan mempunyai peranan yang komplementer bagi pemikiran pendidikan. Tugas pendidikan menurut sosiologi ialah memelihara kehidupan dan mendorong kemajuan masyarakat. Pada umumnya kaum pendidik dewasa ini memandang tujuan akhir pendidikan lebih bersifat sosiolistis daripada individualistis.

Sosiologi pendidikan menurut Rahmi Juita At. All (2020) merupakan kajian sosiologi yang digunakan untuk memecahkan permasalahan mendasar yang dihadapi dalam bidang pendidikan. Sosiologi pendidikan didefinisikan sebagai suatu kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang didalamnya terjadi interaksi sosial dengan pendidikan. Hubungan ini dapat dilihat bahwa masyarakat dapat mempengaruhi pendidikan dan sebaliknya, pendidikan juga akan mempengaruhi masyarakat. Sosiologi mencakup masyarakat baik secara makro (masyarakat keseluruhan), meso (proses belajar di sekolah), hingga bagian masyarakat terkecil yaitu mikro (individu di dalam masyarakat).

“Pendidikan merupakan proses pengembangan aspek pengetahuan, perasaan dan keterampilan utuh bagi pertumbuhan jiwa, rasa, dan raga manusia secara menyeluruh” Aricfa Elfanigrum (2018). Sekolah sebagai salah satu institusi pendidikan juga dipercaya oleh masyarakat sebagai proses pembudayaan sekaligus wahana pengembangan potensi kemanusiaan. Namun sayangnya dalam sejumlah kasus, justru menunjukkan bahwa sekolah dapat menjadi tempat berlangsungnya kekerasan verbal dan nonverbal, seperti bullying dan kekerasan. Hal ini tentu tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan kemanusiaan itu sendiri.

Seiring berkembangnya zaman, dalam kesehariannya, setiap individu tentu malukan interaksi sosial sesuai dengan kepentingan masing-masing. Dan banyak pula kepentingan yang bertentangan dengan kehidupn masyarakat yang ada disekitarnya. Hal ini tentu menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Tidak hanya

dikalangan masyarakat umum konflik dan perpecahan juga kerap terjadi dikalangan anak termasuk dalam lingkungan pendidikan atau sekolah.

Menurut Djuwita (2015) Bullying merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau dilakukan secara berkelompok yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Terdapat banyak definisi mengenai bullying, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual. Namun dalam hal ini akan dibatasi dalam konteks *school bullying* atau bullying yang terjadi di lingkungan sekolah. *school bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan berulang ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Selain bullying, kekerasan seksual juga kerap terjadi dalam dunia pendidikan. Menurut (Peni dan Asri, 2018) Masalah kekerasan seksual merupakan salah satu bentuk kejahatan yang melecehkan dan menodai harkat kemanusiaan, hingga ptut dikategorikan sebagai kejahatan melawan kemanusiaan.

Menurut data yang dipublikasikan Kementian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) sejak Januari 2021- Januari 2023, sekitar lebih dari 1000 tindak kekerasan yang terjadi di sekolah. kekerasan yang terjadi ini meliputi kekerasan verbal, nonverbal juga seksual. Di Makassar sendiri kasus kekerasan yang terjadi di sekolah juga sering terjadi, dikutip dari TribunTimur.com, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Kota Makassar ditahun 2022 sekitar 63% kasus kekerasan yang terjadi pada anak mulai dari usia 13-17 tahun, kualifikasi pendidikan paling banyak tingkat SMP dan SMA.

Dari uarian latar belakang diatas maka dapat diambil suatu permasalahan yang antara lain Pertama, apa sajakah faktor penyebab maraknya bullying antar pelajar di sekolah? Kedua, faktor penyebab kekerasan seksual di sekolah.

METODE

Pemikiran secara ktitis yang bertuang pada jurnal ini dilakukan dengan menggunakan kajian pustaka sebagai literatur sehingga dapat mengkaji permasalahan sosial yakni mengenai tindak bullying dan kekerasan seksual. Study literatur dengan menggunakan berbagai sumber memuat pustaka sesuai dengan bidang kajian, seperti buku, jurnal, hasil penelitian, maupun berita secara online yang relavan untuk dipelajari sehingga mnguatkan pemikiran kritis

mengenai tindakan bullying dan kekerasan seksual yang terjadi dirana pendidikan atau sekolah. Melihat fokus permasalahan dengan analisis berdasarkan sumber pustaka sehingga melahirkan pemikiran kritis yang diharapkan dapat memperkaya pengetahuan mengenai bullying dan kekerasan seksual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sosiologi

Sosiologi berasal dari dua kata dasar, yakni *socius* dari bahasa Latin yang berarti *teman* atau *sesama* dan *logos* dari bahasa Yunani yang berarti *ilmu* (Abbercombie, 1984:232). Secara harafiah sosiologi *berarti ilmu tentang hidup bersama atau ilmu tentang hidup bermasyarakat*.

Sosiolog De Saint Simon bapak perintis sosiologi (1760-1825) menjelaskan bahwa sosiologi itu mempelajari masyarakat dalam aksiaksinya, dalam usaha koleksinya, baik spiritual maupun material yang mengatasi aksi-aksi para peserta individu dan saling tembus menembus. Tetapi definisi ini tentu saja tidak bisa memuaskan semua orang karena sosiologi tidak cuma membuat studi tentang masyarakat yang bersifat makro melainkan juga tentang tindakan-tindakan dan perilaku-pilaku sosial yang bersifat mikro. Sebagaimana akan nampak dalam halaman-halaman berikut buku ini, di dalam sosiologi ada pandangan yang berbeda-beda mengenai substansi dari sosiologi.

2. Sosiologi pendidikan

Pada awal abad ke-20, sosiologi mempunyai peranan penting dalam pemikiran pendidikan, sehingga lahirlah sosiologi pendidikan. Sebagaimana akhir abad ke-19, psikologi mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan, sehingga lahirlah suatu disiplin baru yang disebut psikologi pendidikan.

Secara terminologis, menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, mendefinisikan pendidikan (*tarbiyah*) sebagai upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematik dalam berpikir tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan bahasa lisan dan terampil berkreativitas. Pendidikan dipahami sebagai usaha manusia optimistik mendasar yang dikenali dari aspirasi untuk kemajuan dan kesejahteraan. Pendidikan dianggap sebagai tempat anak-anak bisa berkembang sesuai kebutuhan dan potensi unik mereka. Selain itu juga

sebagai salah satu arti terbaik dalam mencapai kesetaraan sosial yang lebih tinggi. Banyak orang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan setiap orang hingga potensi tertinggi mereka dan memberi kesempatan untuk mencapai segalanya dalam kehidupan sesuai kemampuan alami mereka.

Sosiologi pendidikan mempunyai peranan yang komplementer bagi pemikiran pendidikan. Tugas pendidikan menurut sosiologi ialah memelihara kehidupan dan mendorong kemajuan masyarakat. Pada umumnya kaum pendidik dewasa ini memandang tujuan akhir pendidikan lebih bersifat sosiolistis daripada individualistis. .

3. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan

Sebagai ilmu pengetahuan, sosiologi pendidikan mengkaji lebih mendalam pada bidangnya dengan cara bervariasi. Antara ahli sosiologi pendidikan yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Pokok bahasan utama dalam sosiologi pendidikan adalah institusi pendidikan formal, dan institusi pendidikan formal terpenting dalam masyarakat adalah sekolah yang menawarkan pendidikan formal mulai jenjang prasekolah sampai dengan jenjang pendidikan tinggi, baik yang bersifat umum maupun khusus. Di samping pendidikan formal yang menjadi pokok bahasan utama sosiologi pendidikan, pendidikan non formal dan informal pun tidak luput dari perhatian para ahli sosiologi.

Merurut Katamto Sunarto, Guru Besar pada FISIP Universitas Indonesia, para ahli sosiologi pendidikan membagi tiga pokok bahasan sosiologi pendidikan, yaitu:

1. Sosiologi pendidikan makro, yang mempelajari hubungan antara pendidikan dan institusi lain dalam masyarakat: misalnya hubungan pendidikan dengan agama, sampai sejauh mana lembaga pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap anak didik dalam menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Hubungan pendidikan dan politik; sampai sejauh mana sekolah menjalankan perannya dalam proses sosialisai politik. Hubungan antara pendidikan dan ekonomi; sampai sejauh mana sistem pendidikan formal berperan dalam mempersiapkan tenaga kerja di sektor formal yang telah siap pakai, atau sejauh mana orang yang menikmati fasilitas pendidikan formal yang dibiayai negara memang merupakan orang yang membayar pajak secara setara.
2. Sosiologi pendidikan meso, yang mempelajari hubunganhubungan dalam suatu organisasi pendidikan. Pada sosiologi pendidikan meso ini sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang menjalankan aturan-aturan tertentu sehingga dapat mencapai suatu tujuan. Di sini dibahas tentang struktur organisasi sekolah, peran dan fungsinya dalam

organisasi sekolah, serta hubungan organisasi sekolah dengan struktur organisasi masyarakat yang lain.

3. Sosiologi pendidikan mikro, yang membahas interaksi sosial yang berlangsung dalam institusi pendidikan, misalnya pengelompokan yang terbentuk di kalangan mereka, sistem status, interaksi di dalam kelas, baik sesama siswa maupun siswa dengan guru.

Dari beberapa pendapat di atas, secara umum, inti dari persoalan sosiologi pendidikan membahas seputar konsep-konsep antara lain, mencakup; (1) masyarakat; (2) institusi sosial; (3) peran; (4) norma; (5) interaksi sosial ; (6) konflik sosial; (7) perubahan sosial; (8) permasalahan sosial; (9) penyimpangan, (10) globalisasi, dan (11) kelompok.

Seiring berkembangnya zaman, dalam kesehariannya, setiap individu tentu melakukan interaksi sosial sesuai dengan kepentingan masing-masing. Dan banyak pula kepentingan yang bertentangan dengan kehidupan masyarakat yang ada disekitarnya. Hal ini tentu menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik dan perpecahan dalam masyarakat. Tidak hanya dikalangan masyarakat umum konflik dan perpecahan juga kerap terjadi dikalangan anak termasuk dalam lingkungan pendidikan atau sekolah.

4. **Bullying**

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus.

Terdapat banyak definisi mengenai *bullying*, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas virtual. Namun dalam hal ini dibatasi dalam konteks *school bullying* atau *bullying* di sekolah. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Bullying dapat dikelompokkan ke dalam 6 kategori:

- Kontak fisik langsung.

Tindakan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang yang dimiliki orang lain.

- Kontak verbal langsung.

Tindakan mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*putdowns*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip.

- Perilaku non-verbal langsung.

Tindakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal.

- Perilaku non-verbal tidak langsung.

Tindakan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.

- Cyber Bullying

Tindakan menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik (rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media social) Pelecehan seksual.

Kadang tindakan pelecehan dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.

5. **Factor-faktor terjadinya bullying**

1) Anak yang memiliki kontrol diri yang rendah, berpotensi menjadi :

a) *Pembully* karena sebelumnya menjadi korban kekerasan dan menganggap dirinya selalu terancam dan biasanya bertindak menyerang sebelum diserang, tidak memiliki perasaan bertanggungjawab terhadap tindakan yang telah dilakukan, serta selalu ingin mengontrol dan mendominasi dan tidak menghargai orang lain. Mereka melakukan bullying sebagai bentuk balas dendam.

b) Korban *bully* berkaitan dengan ketidakmampuan atau kekurangan korban dari aspek fisik, psikologi sehingga merasa dikucilkan.

2) Keluarga permisif terhadap perilaku kekerasan, yang ditunjukkan dengan orangtua yang sering bertengkar dan melakukan tindakan yang agresif, serta tidak mampu memberikan pengasuhan yang baik.

- 3) Teman sebaya yang menjadi supporter/penonton yang secara tidak langsung membantu pembully memperoleh dukungan kuasa, popularitas dan status.
- 4) Sekolah, lingkungan sekolah dan kebijakan sekolah mempengaruhi aktifitas, tingkah laku serta interaksi pelajar di sekolah. Rasa aman dan dihargai merupakan dasar pencapaian akademik yang tinggi di sekolah, jika hal ini tidak dipenuhi maka pelajar akan bertindak mengontrol lingkungan dengan melakukan tingkah laku anti social seperti melakukan bully. Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah juga mengakibatkan munculnya bullying di sekolah.
- 5) Media massa sering menampilkan adegan kekerasan yang juga mempengaruhi tingkah laku kekerasan anak dan remaja.

6. Dampak Bullying

Dampak *bullying* dapat mengancam setiap pihak yang terlibat, baik anakanak yang di-*bully*, anak-anak yang mem-*bully*, anak-anak yang menyaksikan *bullying*, bahkan sekolah dengan isu bullying secara keseluruhan. *Bullying* dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Pada kasus yang berat, *bullying* dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal, seperti bunuh diri dan sebagainya. Dampak dari *bullying* adalah:

a. Dampak bagi korban.

- Depresi dan marah
- rendahnya tingkat kehadiran dan rendahnya prestasi akademik siswa,
- Menurunnya skor tes kecerdasan (IQ) dan kemampuan analisis siswa.

b. Dampak bagi pelaku.

Pelaku memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif, toleransi yang rendah terhadap frustrasi. Memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Dengan melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan. Jika dibiarkan terus menerus tanpa intervensi, perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan terbentuknya perilaku lain berupa kekerasan terhadap anak dan perilaku kriminal lainnya.

- c. Dampak bagi siswa lain yang menyaksikan *bullying (bystanders)*. Jika *bullying* dibiarkan tanpa tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi penonton dapat berasumsi bahwa *bullying* adalah perilaku yang diterima secara sosial. Dalam kondisi ini, beberapa siswa mungkin akan bergabung dengan penindas karena takut menjadi sasaran berikutnya dan beberapa lainnya mungkin hanya akan diam saja tanpa melakukan apapun dan yang paling parah mereka merasa tidak perlu menghentikannya.

7. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual salah satu kekerasan fisik yang termasuk tindakan kriminal. Pelaku tindak kekerasan seksual melakukan untuk memuaskan hasratnya secara paksa. Tindakan kekerasan seksual tidak hanya berupa tindakan hubungan seksual secara paksa, namun aktivitas lain seperti meraba, bahkan jika hanya memandangi, hal ini sesuai dengan penuturan *Orange dan Brodwin* dalam Jurnal Psikologi Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children yang menjelaskan bahwa kekerasan seksual pada anak adalah pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi (tekanan), pencabulandan pemerkosaan.

8. Factor-faktor terjadinya kekerasan seksual di dunia pendidikan

(Fuadi, 2011) menjelaskan bahwa faktor penyebab kekerasan seksual dalam penelitiannya adalah:

- 1) faktor kelalaian orang tua
- 2) faktor rendahnya mentalitas dan moralitas pelaku
- 3) faktor ekonomi

9. Dampak kekerasan seksual

Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial.

- 1) Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput dara.
- 2) Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri.
- 3) Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya.

PENUTUP

Bullying dan kekeasan seksual merupakan jenis kekerasan spesifik yang dapat terjadi dalam konteks persekolahan. Kekerasa seksual dan bullying di dunia pendidikan merupakan tindakan yang menjadi perhatian bagi masyarakat, orang tua juga tenaga pengajar disekolah. Intensitas bullying di sekolah yang menunjukkan peningkatan dengan jenis yang semakin beragam, menuntut jawaban dalam menjelaskan realitas sosial. Akan tetapi terdapat sejumlah jawaban, karena sosiologi merupakan ilmu sosial berparadigma ganda. Dalam tulisan ini, realitas bullying di sekolah dijelaskan dengan multiparadigmatik paradikma determinisme(makro objektif), determinisme agen (mikro subjektif), dan pepaduan (kontinum) di antara keduanya. Artikel ini perlu terbuka untuk dielaborasi dengan menggunakan gagasan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Peni Wahyu Dan Asri Kusumaning Ratri. (2018). Analisis Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan
- Damanik, Dasma Alfriani. (2019). Kekerasan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Sosiologi Pendidikan. Jurnal Sosiologi Nusantara
- Harsyam, Fatriani Safitri (2021). Optimalisasi Fungsi Masjid Di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Masjid Al Markaz Al Islami Makassar)
- Hidayat Ramdang. (2022). Degenerasi Moral Remaja (Studi Kasus Desa Tompobulu Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto).
- Maksum, Ali (2013). Sosiologi Pendidikan. Buku Perkuliahan Program S1.
- Raho Bernard. (2016). Sosiologi. Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero Maumere
- Suci, Gede Sedana. (2019). Pengantar Sosiologi Pendidikan. Cv. Penerbit Qiara Media Pasuruan, Jawa Timur
- Sari Ratna Dkk. (2018). Pelecehan Seksual Terhadap Anak

Septiyuni, Dara Agnis Dkk. (2015). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (*Peer Group*) Terhadap Perilaku *Bullying* Siswa Di Sekolah

Subadi Tjipto. (2009). Sosiologi Dan Sosiologi Pendidikan. Tiga Target Baru Israel (Suara Merdeka, 2009), Prospek Suara Partai Islam (Suara Merdeka, 2009).

Susanti, Erna. (2010). Kajian Sosiologi Hukum Terhadap Problematika *Bullying* Dalam Dunia Pendidikan. Jurnal Ilmu Hukum

Ulum, Mokhamad Miptakhul. (2021). Sirkulasi Sosiologis Dan Psikologis Dalam Fenomena *Bullying* di Pesantren. Jurnal Riset Dan Kajian Keislama

Wahyuningsig, Sri (2013). Metode Penelitian Studi Kasus. Cetakan Pertama. Utm Pres

Utama, Ayu Sri. (2013). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Anak Melalui Metode Bercakap-Cakap Pada Keluarga Anak Usi Dini Diwilayah Kelurahan Bojenghera Cianjur.

Wulansari, Dewi (2013). Sosiologi Konsep Dan Teori. Cetakan Kedua. Refika Aditama.